

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bisa digambarkan sebagai kegiatan mengarah pada aktivitas belajar dan berisi tujuan untuk menanamkan pemahaman, mengerti, dan menjadi individu yang lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dimanfaatkan sebagai metode yang terstruktur untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik (Indri,2021:675). Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diterapkan dalam keadaan sadar yang memiliki tujuan mengembangkan kepribadian, sikap, kemampuan, keterampilan bakat dan pengetahuan yang kelak dapat bermanfaat bagi peserta didik didalam menjalani kehidupan. Menurut Puspitasari dkk (2016:122), upaya guna meningkatkan kualitas SDM bisa dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan. Dengan demikian selaras dengan pendapat dari Wijayanti dkk (2016:948) bahwa pendidikan memang hendaknya diperbarui dalam rangka menyesuaikan tuntutan dalam setiap perkembangan zaman. Di indonesia sendiri, pembaruan tersebut dapat terlihat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan inovasi kurikulum terbaru yang telah diresmikan sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Fokus utama dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Konsep dari kurikulum merdeka memiliki tujuan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik secara lebih mendalam (Anissyifa dkk,2024). Kurikulum merdeka menginginkan peserta didik untuk belajar dengan nyaman, santai, menggembirakan, tidak tegang, dan tidak ada tekanan, untuk

memperlihatkan bakat yang ada pada diri peserta didik (Rahayu dkk,2022). Siswa difasilitasi penuh oleh guru sesuai dengan pribadi peserta didik itu sendiri. Guru perlu memetakan atau mengelompokkan siswa untuk mempermudah melakukan pembelajaran, baik berdasarkan kemampuan, gaya belajar, atau yang lainnya. Hal tersebut harus dilakukan agar guru dapat menyajikan materi atau menyiapkan pembelajaran yang tepat.

Materi pembelajaran dalam kurikulum merdeka fokus pada materi esensial dan kemampuan peserta didik pada setiap tahapannya, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna, menyenangkan dan tidak terburu-buru (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). Hal ini mengurangi beban belajar setiap mata pelajaran. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Pada kurikulum merdeka ada beberapa perubahan terkait mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu mata pelajaran dan saat ini disebut dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu pada tingkat sekolah dasar, karena anak usia sekolah dasar cenderung melihat sesuatu secara holistik dan terpadu. Anak diusia sekolah dasar juga masih dalam tahap berpikir secara spesifik atau sederhana, holistik, dan global namun belum mendalami secara detail (Marini, 2023). Perpaduan pembelajaran IPA dan IPS atau yang sering disebut dengan IPAS diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi anak-

anak untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam suatu kesatuan (Purnawanto, 2022).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki tiga komponen utama yaitu (1) proses ilmiah (2) produk ilmiah, dan (3) sikap ilmiah (Bundu, 2006, hlm. 11). Ilmu pengetahuan alam dikatakan sebagai proses karena IPA merupakan sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya (Bundu, 2006, hlm. 12). Ilmu pengetahuan alam dikatakan sebagai produk karena isi dari sains merupakan hasil kegiatan yang empiris dan analisa yang dilakukan para ahli (Sujana, 2013, hlm.26). Pendapat tersebut sejalan dengan IPA sebagai produk menurut (Bundu, 2006, hlm. 11). “karena isinya merupakan kumpulan kumpulan hasil empirik dan analitik yang dilakukan para ilmuwan dalam bentuk fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori sains”. Produk-produk sains menurut Sarkim (dalam Sujana, 2013, hlm. 26) berisi tentang fakta-fakta, prinsip-prinsip, hukum-hukum, konsep-konsep serta teori-teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan atau memahami alam serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Hakikat ipa sebagai sikap ilmiah menurut (Bundu 2006, hlm. 13) yaitu “sikap yang dimiliki para ilmuwan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang rasional dan objektif yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui proses penemuan. Hakikat IPA yaitu sejumlah proses kegiatan yang ditempuh dalam mengumpulkan informasi secara sistematis

tentang alam sekitar (proses sains). IPA adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui proses kegiatan tertentu berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk sains). Kedua aspek tersebut harus didukung oleh sikap sains (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan, ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Mei 2025, dengan guru kelas IVB di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan, guru menyampaikan bahwa selama 3 tahun ini sudah menerapkan kurikulum merdeka. Guru menyebutkan jumlah peserta didik berjumlah 22 yang terdiri dari 14 perempuan dan 8 laki-laki. Saat itu guru menyampaikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada materi IPAS salah satunya materi magnet. Selama proses pembelajaran guru menggunakan beberapa sumber belajar seperti: buku paket dan LKS. Guru menyatakan bahwa peserta didik sering membutuhkan penjelasan berulang kali dan kurangnya bahan ajar yang konkret membuat peserta didik kesulitan memahami konsep secara menyeluruh. Selain itu, guru selama proses pembelajaran belum pernah menggunakan model, tetapi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Guru menyatakan bahwa belum pernah menggunakan model pembelajaran *inquiry* secara sistematis dan LKPD yang digunakan hanya diambil dari buku peserta didik tanpa ada pengembangan berbasis kebutuhan siswa. Kemudian model *inquiry learning* ini lebih sesuai untuk membantu peserta didik khususnya kelas IV Sekolah Dasar memahami gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2025 pada kelas IVB dalam proses pembelajaran IPAS guru menggunakan Lembar Kerja Siswa berisi latihan soal,

tanpa adanya elemen yang mendorong peserta didik melakukan serangkaian proses ilmiah. Guru selama proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, setelah itu guru mengintruksi lembar kerja (latihan soal). Selama proses pembelajaran saat tanya jawab hanya 5% peserta didik yang bertanya terkait dari penjelasan guru mengenai materi magnet, dari keseluruhan 22 peserta didik di kelas IVB. Saat mengerjakan latihan soal peserta didik bergurau sendiri dan banyak peserta didik yang tidak bisa.

Selama proses pembelajaran terbukti dari hasil penilaian asesmen formatif materi magnet kelas IV B dengan jumlah peserta didik 22 orang terdapat 15 orang tidak tuntas dalam mata pelajaran IPAS materi magnet dengan presentase 75% dan untuk yang tuntas sejumlah 7 orang dengan presentase 25%. Dengan ketentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 68. Jadi dari hasil belajar sebagian besar siswa kelas IV belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru kelas IV menjelaskan bahwa metode dan sistem model pembelajaran perlu dikelola dan diperbaiki agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mendukung fokus kurikulum merdeka pada peserta didik.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta didik pada tanggal 20 Januari 2025 yang diberikan kepada 22 peserta didik memperoleh hasil 86% peserta didik suka dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), 91% peserta didik senang jika belajar menggunakan gambar, 86% peserta didik membutuhkan bahan ajar dalam pembelajaran, 91% siswa membutuhkan bahan ajar yang menarik, 94% peserta didik menyukai gambar-gambar dalam bahan ajar, 95% peserta didik lebih termotivasi menggunakan bahan ajar yang kreatif. Berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta

didik dapat disimpulkan bahwa masih diperlukannya bahan ajar yang lebih menarik dalam pembelajaran oleh karena itu sebagai solusi perlu adanya bahan ajar yang didalamnya terdapat berbagai macam gambar dan memiliki banyak warna seperti yang diharapkan siswa.

Berdasarkan data diatas maka diperlukan bahan ajar pendamping untuk menunjang peserta didik, salah satunya LKPD. Adapun menurut (Hendracipta, (2021) lembar kerja peserta didik adalah bahan ajar yang berisi materi yang digunakan untuk membantu peserta didik belajar dengan bahan ajar. Oleh karena itu, LKPD dapat digunakan untuk mengetahui dan mengeksplor pengetahuan dengan melalui proses pembelajaran karena dikerjakan oleh peserta didik, sebagai tahapan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu. Adapun kelebihan LKPD diantaranya 1) penggunaan LKPD dapat membantu pendidikan dalam pengelolaan kelas, sehingga pendidik tidak harus memberikan arahan yang rumit, karena telah tercantum dalam LKPD, 2) LKPD dapat meningkatkan minat peserta didik dan rasa ingin tahu untuk memahami konsep pembelajaran, 3) penggunaan LKPD dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan praktikum dan menemukan konsep sendiri dalam pengerjaan soal atau tugas, 3) materi lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi tidak seperti buku cetak (Andi Prastowo:2006). Hal tersebut peneliti dapat turut menarik mengembangkan sebuah perangkat bahan ajar Lembar Kerja Peserta didik tentu didalamnya terdapat gambar dan memotivasi peserta didik dalam melakukan percobaan mengembangkan lembar kerja peserta didik, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kepedulian kedepannya sesuai kebutuhan peserta didik kelas IV. Siswa akan merasakan kemudahan pada saat pelaksanaan proses

pembelajaran salah satunya adalah adanya lembar kerja peserta didik siswa kelas IV dapat membantu dan mudah belajar lebih menyenangkan.

Seperti sebelumnya peneliti melakukan observasi di kelas IVB dari permasalahan guru saat proses pembelajaran sering menggunakan metode ceramah, diskusi, dan sesekali percobaan beberapa peserta didik tetap mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya pada topik-topik abstrak seperti magnet. Solusi yang tepat menurut (Margayu dkk, (2020) mengatakan bahwa dengan pengembangan LKPD berbasis Inquiry, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dengan metode pengembangan dan hasil yang ditemukan layak digunakan sebagai sumber belajar. Penelitian (Witri dkk, (2018) yang menyatakan lembar kerja peserta didik berbasis *inquiry* dengan menggunakan model pengembangan 4D dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Tujuan kajian penelitian ini pengembangan LKPD berbasis *Inkuiry Learning* pada materi magnet kelas IV SD.

Inquiry merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan konsep yang telah peserta didik pelajari sehingga tidak membosankan hanya mencatat pelajaran kemudian menghafalnya (Sunu Kuntjoro, 2021). Salah satu jenis model *inquiry learning* ialah *inquiry* terbimbing. *Inquiry* terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik berperan dan berpikir aktif, belajar secara mandiri untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan konsep-konsep atau menemukan informasi dengan bimbingan dari guru. Model *inquiry* terbimbing ini diterapkan karena beberapa alasan salah satunya yakni pembelajarannya dapat melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga tidak bergantung pada guru sebagai satunya-satunya sumber belajar.

Adapun tahapan dalam pembelajaran model Inquiry Learning yakni (1) observasi (*observe and learn 'stuf'*), (2) merumuskan masalah (*Formulate Inquiry question*), (3) membuat hipotesis (*Develop Hypothesis*), (4) merancang dan melaksanakan percobaan (*Design and Conduct Investigation*), (5) menganalisis data (*Analyze Data*), (6) mengkomunikasikan (*Ague*) (dkk, 2010 dalam Mardiyana, dkk 2021).

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang berpendapat bahwa, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eni marta (2017) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Pada Pembelajaran IPA Berbasis *Inquiry* Terbimbing untuk Kelas V Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inquiry terbimbing untuk pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar dengan kriteria valid, praktis, dan efektif. Penelitian dilakukan di SDN 002 dan SDN 003 Rambah menggunakan model pengembangan 4-D (Define, Design, Develop, Disseminate). Hasil validasi menunjukkan LKS yang dikembangkan sangat valid dengan nilai rata-rata di atas 83% dari aspek materi, media, dan bahasa. Praktikalitas perangkat dinilai sangat tinggi berdasarkan observasi keterlaksanaan RPP dan respon positif guru serta siswa. Efektivitasnya pun tinggi, dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, LKS berbasis inquiry terbimbing ini dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran IPA di SD.

Berdasarkan pemaparan di atas dan penelitian terdahulu, dibutuhkan solusi alternatif untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengembangkan LKPD. Pembuatan LKPD menyesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik agar menambah pengetahuannya. Model pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dapat diimplementasikan, salah satunya adalah pembelajaran *Inquiry learning*.

Pembelajaran *inquiry (inquiry learning)* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan informasi oleh siswa secara aktif melalui pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis, logis, dan ilmiah serta menumbuhkan sikap ingin tahu dan mandiri dalam belajar. Jadi, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan **“PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS INQUIRY LEARNING MATERI MAGNET PADA KELAS IV DI SDN PEJAGAN 01 BANGKALAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kevalidan dari pengembangan bahan ajar LKPD berbasis *Inquiry Learning* materi magnet pada kelas IV di SDN Pejagan 1 Bangkalan ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimanakah kepraktisan dari pengembangan bahan ajar LKPD berbasis *Inquiry Learning* materi magnet pada kelas IV SDN Pejagan 1 Bangkalan ditinjau dari observasi pembelajaran penggunaan LKPD?
3. Bagaimanakah keefektifan dari pengembangan bahan ajar LKPD berbasis *Inquiry Learning* materi magnet pada kelas IV SDN Pejagan 1 Bangkalan ditinjau dari hasil tes , angket respon guru dan siswa?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan LKPD berbasis *Inquiry Learning* materi magnet pada kelas IV di SDN Pejagan 1, sebagai berikut:

1. Kevalidan bahan ajar LKPD IPAS Berbasis *Inquiry Learning* Materi Magnet Pada Kelas IV Di SDN Pejagan 1 Bangkalan, ditinjau dari validasi ahli.
2. Kepraktisan bahan ajar LKPD IPAS Berbasis *Inquiry Learning* Materi Magnet Pada Kelas IV Di SDN Pejagan 1 Bangkalan, ditinjau dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran penggunaan LKPD.
3. Keefektifan bahan ajar LKPD IPAS Berbasis *Inquiry Learning* Materi Magnet Pada Kelas IV Di SDN Pejagan 1 Bangkalan, ditinjau dari hasil tes, angket respon guru dan siswa.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dikembangkan sebagai bahan ajar dalam bentuk cetak.
2. Bahasa yang digunakan pada LKPD adalah bahasa Indonesia.
3. Bentuk LKPD dicetak ukuran A4.
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) didesain dengan gambar dan warna mendukung.
5. Produk yang dikembangkan berupa LKPD berbasis *Inquiry Learning* materi magnet.
6. LKPD IPAS Materi Magnet Untuk Kelas IVB.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian yang sudah ditemukan di SDN Pejagan 1 terdapat beberapa batasan penelitian dan pengembangan, yakni:

1. Materi pada LKPD hanya muatan IPA materi magnet.
2. Pelaksanaan ujicoba hanya dibatasi untuk siswa kelas IV di SDN Pejagan 1.
3. Penyebaran LKPD berbasis *Inquiry Learning* hanya diberikan kepada guru serta peserta didik kelas IV SDN Pejagan 1.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *Inquiry Learning* ,yakni:

1. Bagi sekolah

Pentingnya pengembangan LKPD pembelajaran berbasis *Inquiry Learning* bagi sekolah adalah membantu siswa memberikan referensi pembelajaran kurikulum merdeka dengan mengoptimalkan ketersediaan sarana dan prasana pada peserta didik untuk merasakan pembelajaran secara langsung berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

2. Bagi guru

Pengembangan LKPD berbasis *Inquiry Learning* dapat dijadikan penambah wawasan kinerja guru saat menggunakan bahan pembelajaran yang efektif, menarik serta efektif dalam mengajar.

3. Bagi peserta didik

Penelitian produk LKPD bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan menambah pengalaman peserta didik yang bermakna terhadap materi yang dipelajari.

4. Bagi pengembang

Penelitian dan pengembangan ini memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*

serta dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika pembelajaran agar menemukan solusi untuk mengatasinya dan memberi bekal menjadi pendidik ketika terjun ke sekolah.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian dan pengembangan ini diantaranya, yakni:

1. Bahan ajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan dipelajari. Bahan ajar dapat membantu guru dan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran yang mudah.
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sumber belajar yang berisi petunjuk-petunjuk kegiatan yang akan dilakukan peserta didik secara aktif dan mengacu pada kompetensi dasar yang hendak dicapai.
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Inquiry Learning* adalah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis sesuai dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*. LKPD berbasis *Inquiry Learning* dapat melibatkan peserta didik melalui kegiatan penelitian secara langsung untuk memecahkan masalah dengan sebuah percobaan. Model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan bertindak, keterampilan memecahkan masalah, yang juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
4. Kevalidan produk pengembangan adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kelayakan pada produk yang dikembangkan peneliti. Uji kevalidan bertujuan

untuk memastikan bahwa produk pengembangan sudah sesuai dengan kurikulum dan teori yang rasional dan memastikan konsistensinya.

5. Kepraktisan produk pengembangan adalah suatu tingkat kemudahan penggunaan produk yang dikembangkan dalam kondisi normal. Kepraktisan berkaitan dengan kemudahan yang didapatkan peserta didik dengan menggunakan LKPD berbasis *Inquiry Learning*.
6. Keefektifan produk pengembangan adalah mengukur kemampuan kognitif peserta didik pada materi magnet. Keefektifan produk pengembangan juga salah satu faktor penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.